



KINERJA BANK UMUM SYARIAH DI INDONESIA TAHUN 2010-2012

Karsinah, Ardias Rifki Khaerun Cahya✉

Universitas Negeri Semarang, Indonesia

Permalink/DOI: <http://dx.doi.org/10.15294/jejak.v7i1.3596>

Received : Maret 2014; Accepted: April 2014; Published: September 2014

Abstract

This is a study of Islamic bank performance in Indonesia. The objects of research are 11 Islamic Banks in Indonesia from 2010 until 2012. They are BMI, BSM, Bank Syariah Mega Indonesia, BNI Syariah, BRI Syariah, Bank Bukopin Syariah, BCA Syariah, Bank Panin Syariah, Bank Victoria Syariah, Bank Jabar Banten Syariah, and Maybank Indonesia Syariah. The variables used in this study were Deposit (I₁), Assets (I₂), Labor Costs (I₃), Finance (O₁), and Operating Income (O₂). The method used in this research was Constant Return to Scale (CRS). The result of technical efficiency calculation by using DEA is 4 Islamic Banks have not been efficient; they are BRI Syariah, BCA Syariah, Bank Panin Syariah, and Bank Victoria Syariah. Further, the others Islamic Banks have reached the efficiency level. Then, it can be concluded that the majority of Islamic Banks in Indonesia have been efficient from 2010 to 2012. After having the study results, the Islamic banks should improve the micro policies for achieving the technical efficiency accomplishment, allocate the savings input excess into the total assets input; especially the productive assets, have firmer control for preventing moral hazard; and increase the budgeting number or creating innovative product and the services cost.

Keywords: efficiency, performance, sharia, and deposit

Abstrak

Penelitian ini mengenai kinerja bank syariah di Indonesia. Sampel penelitian sebanyak 11 Bank Umum Syariah yang ada di Indonesia periode tahun 2010-2012. Bank Umum Syariah tersebut meliputi BMI, BSM, Bank Syariah Mega Indonesia, BNI Syariah, BRI Syariah, Bank Bukopin Syariah, BCA Syariah, Bank Panin Syariah, Bank Victoria Syariah, Bank Jabar Banten Syariah, Maybank Indonesia Syariah. Variabel-variabel yang digunakan dalam penelitian ini adalah Simpanan (I₁), Aset (I₂), Biaya Tenaga Kerja (I₃), Pembiayaan (O₁), dan Pendapatan Operasional (O₂). Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode Constant Return to Scale (CRS). Hasil dari perhitungan efisiensi teknik dengan menggunakan DEA dari kinerja 11 bank Umum Syariah (BUS) di Indonesia pada tahun 2010-2012 terdapat 4 BUS yang belum efisien. Adapun Bank Umum Syariah yang belum efisien adalah BRI Syariah, BCA Syariah, Bank Panin Syariah, dan Bank Victoria Syariah. Sementara 7 Bank Umum Syariah lainnya telah mencapai tingkat efisiensi. Dapat dikatakan mayoritas Bank Umum Syariah di Indonesia mengalami efisiensi dari tahun 2010-2012. Saran yang diberikan yaitu perbaikan kebijakan mikro untuk pencapaian efisiensi, mengalokasikan kelebihan input simpanan ke bagian input aset total khususnya aset yang bersifat produktif, mempunyai pengawasan yang lebih ketat (pencegah terjadinya moral hazard), meningkatkan jumlah pembiayaan (inovasi produk) dan biaya pelayanan jasa.

Kata Kunci: efisiensi, kinerja, syariah, simpanan

How to Cite: Karsinah, Ardias Rifki Khaerun Cahya. (2014). KINERJA BANK UMUM SYARIAH DI INDONESIA TAHUN 2010-2012, *JEJAK Journal of Economics and Policy* 7 (2): 100-202 doi: 10.15294/jejak.v7i1.3596

© 2014 Semarang State University. All rights reserved

PENDAHULUAN

Selama krisis ekonomi perbankan syariah dapat memenuhi kinerja yang relatif lebih baik dibandingkan perbankan konvensional. Hal ini dapat dilihat dari relatif rendahnya penyaluran pembiayaan yang bermasalah (non performing loan) pada perbankan syariah dan tidak terjadinya negative spread dalam kegiatan operasionalnya (Saeed, 2013). Hal tersebut dapat dipahami mengingat tingkat pengembalian pada bank syariah tidak mengacu pada tingkat suku bunga yang berlaku tetapi menurut prinsip bagi hasil. Dengan demikian bank syariah dapat menjalankan kegiatannya tanpa terganggu dengan kenaikan tingkat suku bunga yang terjadi, sehingga perbankan syariah mampu menyediakan modal investasi dengan biaya modal yang relatif lebih rendah dari bank konvensional kepada masyarakat (Shafitranata, 2011). Menurut Undang-Undang RI nomor 21 tahun 2008 tanggal 16 Juli 2008 tentang perbankan Syariah, yang dimaksud perbankan syariah adalah segala sesuatu yang menyangkut tentang Bank Syariah dan Unit Usaha Syariah, mencakup kelembagaan, kegiatan usaha, serta dan proses dalam melaksanakan kegiatan usahanya.

Guna menyiasati perkembangan perbankan syariah di masa mendatang, pemerintah mengeluarkan beberapa peraturan perundang-undangan, diantaranya UU No. 7 tahun 1992 dan diamandemen dengan UU No. 10 tahun 1998. Dan pada tahun 1999 di keluarkan UU No. 23 tahun 1999 tentang Bank Indonesia yang memberikan kewenangan kepada Bank Indonesia untuk dapat pula menjalankan tugasnya berdasarkan prinsip syariah. Dalam rangka mewujudkan sasaran pengembangan perbankan syariah, perlu adanya analisis perbankan tersebut. Salah satunya dengan mengetahui efisiensi kinerja perbankan syariah. Hal tersebut dilakukan dalam rangka mengetahui apakah suatu bank sudah secara optimal dalam kontribusinya terhadap masyarakat.

Produk-produk Bank Syariah di Indonesia

Secara garis besar, pengembangan produk-produk bank syariah dikelompokkan menjadi dua, yaitu produk penghimpunan dana dalam bentuk simpanan dan produk penyaluran dana dalam bentuk pembiayaan. Prinsip-prinsip yang digunakan dalam produk penghimpunan dana meliputi prinsip wadi'ah yang terbagi menjadi 2 yaitu dan . al-wadi'ah yad al-Amanah al-wadi'ah adh-Dhamanah. Al-wadi'ah yad al-Amanah (Antonio, 2001). Selain itu dalam produk penghimpunan dana digunakan juga dengan prinsip Mudharabah yaitu diberikannya bagi hasil kepada para penyimpan dana atas keuntungan yang diperoleh bank. Tujuan dari mudharabah adalah kerja sama antara pemilik dana (shahibul maal) dan pengelola dana (mudharib), dalam hal ini bank Mudharabah mutlaqah shahibul maal tidak memberikan batasan-batasan atas dana yang di investasikan. Sedangkan mudharabah muqayyadah shahibul maal memberikan batasan atas dana yang diinvestasikannya.

Pada Mudharib diberi wewenang penuh mengelola dana tersebut tanpa terikat waktu, tempat, jenis usaha, dan jenis pelayanannya (Antonio, 2001). Produk penyaluran dana di bank syariah ada tiga prinsip pertama prinsip transaksi pembiayaan yang ditunjukkan untuk mendapatkan jasa dilakukan dengan prinsip sewa. Kedua transaksi pembiayaan sebagai usaha kerjasama yang ditunjukkan untuk mendapatkan barang dan jasa dengan prinsip bagi hasil. Sedangkan Ketiga prinsip penyaluran dana yang dilakukan dengan prinsip jual beli. Adapun Ketiga prinsip tersebut apabila diuraikan adalah sebagai berikut prinsip sewa (Ijarah). Ada dua kaidah penting dalam prinsip ini, yaitu al-Ijarah dan al-Ijarah muntahiya bit—thamlik. Pertama prinsip Al-Ijarah adalah akad pemindahan hak guna atas barang atau jasa, melalui pembayaran upah atau sewa, tanpa diikuti dengan pemindahan kepemilikan atas barang itu sendiri. Sedangkan prinsip yang kedua yaitu Al-Ijarah Muntahiya Bit-Thamliki yaitu transaksi ijarah dilandasi adanya pemindahan manfaat. Pada dasarnya prinsip ini sama dengan jual beli,

Tabel 1. Perkembangan Jumlah Aset Bank Umum Syariah di Indonesia Tahun 2010-2012 (Dalam Jutaan Rupiah)

Nama Bank	Tahun				
	2010	%	2011	%	2012
Bank Syariah Mega Indonesia (BSMI)	4.637.730	20%	5.565.724	46,7 %	8.164.921
Bank Bukopin Syariah	2.193.952	24,4 %	2.730.027	32,4 %	3.616.108
Bank Victoria Syariah	336.676	90,6 %	642.026	46,3 %	939.472
Bank Jabar Banten Syariah	1.930.469	47,6 %	2.849.451	50 %	4.275.097
Bank Maybank Syariah Indonesia	1.410.475	20 %	1.692.959	21,8 %	2.062.552

Sumber: Laporan Keuangan Tahunan Bank Umum Syariah Tahun 2010-2012, Direktori Perbankan Indonesia 2010-2012

namun perbedaannya terletak pada objek transaksinya. Pada akhir sewa, bank syariah dapat saja menjual barang yang disewakan kepada nasabah (Antonio, 2001).

Faktor-faktor untuk diberikannya pembiayaan ijarahmuntahiya bitthamlik meliputi aspek yuridis, keuangan, manajemen, teknis dan produksi, pemasaran, jaminan, sosial ekonomi, dan AMDAL. Akad ijarah muntahiya bitthamlik adalah akta dibawah tangan, yang berbentuk baku atau standar artinya telah ditentukan oleh satu pihak atau oleh salah satu pihak yaitu dalam hal ini pihak Bank Muamalat, kemudian akta dibawah tangan tersebut dilegalisasi oleh Notaris sebagai alat bukti (Hijrianto, 2010). Pembiayaan yang kedua yaitu dengan prinsip menggunakan jual beli. Ada tiga model dalam prinsip pembiayaan jual beli, yang pertama yaitu pembiayaan Al-Murabahah adalah jual-beli barang pada harga asal dengan tambahan keuntungan yang disepakati. Dalam pembiayaan ini, penjual harus memberi tahu harga produk yang ia beli dan menentukan suatu tingkat keuntungan sebagai tambahan (Antonio, 2001). Kedua yaitu prinsip pembiayaan As-Salam yaitu prinsip pembiayaan dengan cara jual beli dimana pembayaran dilakukan dengan cara tunai, sedangkan barang diserahkan secara tangguh Bank sebagai pembeli dan nasabah sebagai penjual. Transaksi ini ada kepastian terkait dengan kuantitas, kualitas, harga

dan waktu penyebaran (Antonio, 2001).

Kedua pembiayaan Bai Al-Istishna merupakan kontrak penjualan antara pembeli dan pembuat barang. Dalam kontrak ini, pembuat barang menerima pesanan pembeli. Pembuat barang lalu berusaha melalui orang lain untuk membeli atau membuat barang menurut spesifikasi yang telah disepakati dan menjualnya kepada pembeli akhir. Jual-beli seperti akad salam, namun pembayarannya dilakukan oleh bank dalam beberapa kali pembayaran istinha diterapkan pada pembiayaan manufaktur dan konstruksi (Antonio, 2001). Pembiayaan ketiga yaitu dengan prinsip bagi hasil, dimana untuk prinsip ini ada tiga jenis pembiayaan yaitu pertama Musyarakah merupakan kerjasama dalam suatu usaha oleh dua pihak atau lebih untuk suatu usaha tertentu dimana masing-masing pihak memberikan kontribusi dana (amal) dengan kesepakatan bahwa keuntungan dan risiko akan ditanggung bersama sesuai kesepakatan. Musyarakah biasanya diaplikasikan untuk pembiayaan proyek dimana nasabah dan bank sama-sama menyediakan dana untuk membiayai proyek tersebut (Antonio, 2001). Realita bisnis saat ini menempatkan musyarakah sebagai salah satu produk perekonomian modern, baik di bidang perbankan, pasar uang atau aspek lainnya (Rozzani, 2013). Saat ini musyarakah merupakan

penempatan modal dalam usaha tertentu, yang kebanyakan tidak melibatkan diri dalam manajemen secara standar. Realitas bisnis saat ini memang membutuhkan suatu ajaran yang lebih konkrit dan sesuai dengan kondisi faktual saat ini dan solusi terhadap permasalahan hukum uang muncul. Jika hanya berpedoman pada formalitas yang telah dirumuskan para ahli hukum Islam terdahulu, dikhawatirkan bentuk formalitas itu menjadi kendala dalam mencapai tujuan syariah (maqasid asy-syariah) (Trisadini : 1). Kedua yaitu pembiayaan Mudharabah, merupakan kerjasama suatu usaha antara dua pihak dimana pihak pertama menyediakan seluruh modal (shahibul maal), sedang pihak kedua bertindak sebagai pengelola (mudharib) dan keuntungan usaha dibagi di antara mereka sesuai kesepakatan yang dituangkan dalam kontrak (Shafitranata, 2011).

Efisiensi dalam dunia perbankan merupakan salah satu parameter kinerja yang cukup populer, digunakan karena merupakan jawaban atas kesulitan-kesulitan dalam menghitung ukuran-ukuran kinerja perbankan (Ali, 2013). Sebagaimana diketahui, industri perbankan adalah industri yang paling banyak diatur oleh peraturan-peraturan yang sekaligus menjadi ukuran kinerja dunia perbankan. Capital Adequacy Ratio (CAR), Reserve Requirement, Legal Lending Limit dan kredibilitas para pengelola bank adalah contoh peraturan-peraturan yang sekaligus menjadi kriteria kinerja di dunia perbankan. Selain itu pengukuran efisiensi perbankan dapat dilakukan dengan 3 pendekatan lainnya yaitu ;Data Envelopment Analysis (DEA), Stochastic Frontier Approach (SFA), dan Distribution Free Approach (DFA).Muharram dan Pusvitasari (2007) menyebutkan bahwa efisiensi adalah kemampuan untuk menyelesaikan suatu pekerjaan dengan benar atau dalam pandangan matematika didefinisikan sebagai perhitungan rasio output (keluaran) dan atau input (masuk) atau jumlah keluaran yang dihasilkan dari satu input yang digunakan.

Huri M.D dan Indah (2004),

menjelaskan bahwa efisiensi dapat didefinisikan sebagai perbandingan antara keluaran (output) dan masukan (input), atau jumlah keluaran yang dihasilkan dari satu input yang digunakan. Efisiensi ekonomi mempunyai sudut pandang makro yang mempunyai jangkauan lebih luas dibandingkan dengan efisiensi teknik yang bersudut pandang mikro. Pengukuran efisiensi teknik cenderung terbatas pada hubungan teknis dan operasional proses konversi input menjadi output. Akibatnya usaha untuk meningkatkan efisiensi teknik hanya memerlukan kebijakan mikro yang bersifat internal, yaitu dengan pengendalian dan alokasi sumber daya yang optimal. (Ghafur, 2007)

Muliaman D. H., et al (2003) menjelaskan bahwa pendekatan yang digunakan untuk mengukur efisiensi mempunyai dua macam pendekatan, yaitu pendekatan parametrik dan non-parametrik. Pendekatan yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah non-parametrik, yaitu DEA. Alasan ini didorong dengan adanya pendapat Maflachatun (2010) bahwa pendekatan non-parametrik memiliki kelebihan yaitu tidak membutuhkan asumsi bentuk fungsi produksi dalam membentuk frontier produksinya, oleh karena itu kesalahan dalam spesifikasi fungsi produksi dapat dieliminasi.Keuntungan relatif pada pendekatan ini lebih besar dibandingkan parametrik, yaitu pendekatan ini dapat mengidentifikasi unit yang digunakan sebagai referensi. Hal ini dapat membantu mencari penyebab dan jalan keluar dari inefisien yang merupakan keuntungan utama dalam aplikasi manajerial.

Penghitungan efisiensi teknis pada paper dari Coelli T. J (1996) yang menggambarkan sebuah ukuran sederhana mengenai efisiensi perusahaan dengan cara menghitung berbagai macam input yang digunakan untuk produksi.Efisiensi terdiri dari dua komponen yaitu : technical efficiency yang merefleksikan kemampuan perusahaan untuk menghasilkan output maksimum dari serangkaian input yang telah ditentukan, dan allocative efficiency yang merefleksikan kemampuan

perusahaan untuk menggunakan berbagai macam input di dalam proporsi yang optimal, dimana masing-masing inputnya sudah ditentukan tingkat harga dan teknologi produknya (Hasan, 2011). Kedua komponen efisiensi ini lalu dikombinasikan yang menghasilkan total economic efficiency. Farrell (1957) membagi dua metode mengenai pengukuran efisiensi berkenaan dengan ruang input dan output. Metode ini disebut dengan pengukuran orientasi input (input-orientated measures) dan pengukuran orientasi output (output-orientated measures).

DEA dikembangkan pertama kali oleh Farrell (1957) yang mengukur efisiensi teknik satu input dan satu output menjadi multi input dan multi output, menggunakan kerangka nilai efisiensi relatif sebagai rasio input (single virtual input) dengan output (single virtual output). Alat analisis ini dipopulerkan oleh beberapa peneliti lainnya, di antaranya (Sutawijaya dan Ety, 2009):

Charnes-Cooper-Rhodes (1978) pertama kali menemukan model DEA CCR (Charnes-Cooper-Rhodes) pada tahun 1978. Menurut Muharam dan Pusvitasari (2007), model ini mengasumsikan adanya Constant Return to Scale (CRS). CRS adalah perubahan proporsional yang sama pada tingkat input akan menghasilkan perubahan proporsional yang sama pada tingkat output (misalnya: penambahan 1 persen input akan menghasilkan penambahan 1 persen output). Bankers, Charnes dan Cooper (1984), beberapa peneliti ini mengembangkan lebih lanjut model DEA BCC (Bankers, Charnes dan Cooper) pada tahun 1984.

Muharam dan Pusvitasari (2007) menyebutkan bahwa model ini mengasumsikan adanya Variable Return to Scale (VRS). VRS adalah semua unit yang diukur akan menghasilkan perubahan pada berbagai tingkat output dan adanya anggapan bahwa skala produksi dapat mempengaruhi efisiensi. Hal inilah yang membedakan dengan asumsi CRS yang menyatakan bahwa skala produksi tidak mempengaruhi efisiensi. Teknologi merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi VRS, sehingga membuka

kemungkinan skala produksi mempengaruhi efisiensi.

Maflachatun (2010), DEA termasuk salah satu alat analisis non-parametrik yang digunakan untuk mengukur efisiensi secara relatif baik antar organisasi bisnis yang berorientasi laba (profit oriented) maupun antar organisasi atau pelaku kegiatan ekonomi yang tidak berorientasi laba (non-profit oriented) yang dalam proses produksi atau aktivitasnya melibatkan penggunaan input-input tertentu untuk menghasilkan output-output tertentu. Alat analisis ini juga dapat mengukur efisiensi basis dan alat pengambil kebijakan dalam peningkatan efisiensi. Sutawijaya dan Ety (2009) menambahkan bahwa DEA dapat digunakan di berbagai bidang, antara lain: kesehatan (health care), pendidikan (education), transportasi (transportation), pabrik (manufacturing), maupun perbankan. DEA lebih memfokuskan tujuannya, yaitu mengevaluasi kinerja suatu Unit Kegiatan Ekonomi (UKE). Analisis yang dilakukan berdasarkan evaluasi terhadap efisiensi relatif dari UKE yang sebanding, selanjutnya UKE-UKE yang efisien tersebut akan membentuk garis frontier. Apabila UKE berada dalam garis frontier, UKE tersebut dapat dikatakan efisien relatif dibandingkan dengan UKE lainnya dalam sampel. DEA juga dapat menunjukkan UKE-UKE yang menjadi referensi bagi UKE-UKE yang tidak efisien (Maflachatun, 2010).

Ada tiga manfaat yang diperoleh dari pengukuran efisiensi DEA, yaitu (Sutawijaya dan Ety 2009). Pertama sebagai tolak ukur untuk memperoleh efisiensi relatif yang berguna untuk mempermudah perbandingan antara unit ekonomi yang sama. Kedua mengukur berbagai variasi efisiensi antar unit ekonomi untuk mengidentifikasi faktor-faktor penyebabnya. Ketiga menentukan implikasi kebijakan, sehingga dapat meningkatkan nilai efisiensinya.

Pada awalnya, DEA digunakan untuk mengatasi kekurangan yang dimiliki oleh analisis rasio dan regresi berganda. Analisis rasio hanya mampu memberikan informasi bahwa UKE tertentu yang memiliki kemampuan khusus mengkonversi satu

jenis input ke satu jenis output tertentu, sedangkan analisis regresi berganda menggabungkan banyak output menjadi satu. DEA dirancang untuk mengukur efisiensi relatif suatu Unit Kegiatan Ekonomi (UKE) yang menggunakan input dan output yang lebih dari satu, di mana penggabungan tersebut tidak mungkin dilakukan (Sutawijaya dan Ety, 2009).

Menurut Purwanto 2003 dalam Huri dan Indah 2004 : 101 Keunggulan DEA, pertama dapat menangani banyak input dan output; kedua tidak perlu asumsi hubungan fungsional antara variabel input dan output; ketiga UKE dibandingkan secara langsung dengan sesamanya; keempat input dan output dapat memiliki satuan pengukuran yang berbeda. Adapun kelemahan dari DEA yang pertama adalah Bersifat sample specific (DEA berasumsi bahwa setiap input atau output identik dengan unit lain dalam tipe yang sama); kedua merupakan extreme point technique; ketigakesalahan pengukuran dapat berakibat fatal; keempat hanya untuk mengukur produktivitas relatif dari UKE bukan produktivitas absolute; kelima uji hipotesis secara statistik atas hasil DEA sulit dilakukan. Dari uraian latar belakang diatas maka rumusan masalah dari penelitian ini.

Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah untuk menganalisis bagaimana tingkat efisiensi kinerja bank umum syariah di Indonesia dari Tahun 2010 sampai Tahun 2012. Sedangkan tujuan dari penelitian ini adalah mengetahui efisiensi kinerja bank umum syariah di Indonesia dari Tahun 2010 sampai Tahun 2012. Sedangkan tujuan dari penelitian ini adalah mengetahui efisiensi kinerja bank umum syariah di Indonesia dari Tahun 2010 sampai Tahun 2012.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini mengambil objek penelitian seluruh Bank Umum Syariah di Indonesia yang terdiri dari 11 Bank Umum Syariah pada periode 2010 sampai dengan 2012. Adapun Bank Umum Syariah tersebut meliputi ; Bank Syariah Muamalat Indonesia (BMI); Bank Syariah Mandiri (BSM); Bank

Syariah Mega Indonesia (BSMI); Bank Negara Indonesia (BNI) Syariah; Bank Rakyat Indonesia (BRI) Syariah; Bank Bukopin Syariah; Bank Central Asia (BCA) Syariah; Bank Panin Syariah; Bank Victoria Syariah; Bank Jabar Banten Syariah; Maybank Indonesia Syariah. Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder yang berupa studi pustaka laporan keuangan bank syariah yang dipublikasikan oleh Bank Indonesia dan literatur-literatur yang berkenaan dengan efisiensi perbankan.

Variabel input yang digunakan dalam penelitian ini adalah simpanan, aset, dan biaya tenaga kerja/personalia, supaya diperoleh kesamaan pemahaman terhadap konsep-konsep dalam penelitian ini diperlukan penjelasan sebagai berikut: Simpanan (I_1) yaitu jumlah dana masyarakat baik individu maupun berbadan hukum yang berhasil dihimpun oleh bank syariah baik yang tergolong BUS melalui produk penghimpunan dana dalam satuan jutaan rupiah. Penggunaan input simpanan karena fungsi bank yang dalam hal ini sebagai penghimpun dana masyarakat. Jumlah simpanan yang dihimpun dari dana masyarakat ini terbagi menjadi beberapa jenis, yaitu: Giro Syariah, dalam aplikasi perbankan dikenal adanya giro yang dijalankan dengan prinsip mudharabah dan wadi'ah.

Deposito Syariah, pada produk ini terdapat dua prinsip utama, yaitu mudharabah mutlaqah dan mudharabah muqayyadah. Tabungan Syariah, dalam aplikasi perbankan dikenal dengan produk tabungan yang berdasarkan prinsip wadi'ah dan mudharabah mutlaqah. Aset (I_2) adalah jumlah aset total yang dimiliki bank syariah baik yang tergolong BUS diukur dalam jutaan rupiah. Penggunaan input aset karena perbankan merupakan lembaga keuangan yang kekayaan utamanya berbentuk aset keuangan. Biaya tenaga kerja (I_3) atau biaya personalia adalah biaya gaji, biaya pendidikan dan tunjangan kesejahteraan karyawan bank syariah baik yang tergolong BUS diukur dalam jutaan rupiah. Penggunaan input biaya tenaga kerja karena pengaruhnya biaya tenaga kerja

terhadap efisiensi kinerja tenaga kerja.

Penelitian ini juga menggunakan variabel output yang terdiri atas pembiayaan dan pendapatan operasional. Variabel-variabel tersebut dijelaskan, sebagai berikut: Pertama Pembiayaan (O_1) merupakan produk penyaluran dana bank syariah baik yang tergolong BUS kepada masyarakat, baik individu ataupun berbadan hukum dengan menggunakan akad-akad muamalah dalam satuan jutaan rupiah. Penggunaan input pembiayaan dikarenakan fungsi perbankan sebagai penyalur dana kepada masyarakat. Variabel ini dalam aplikasi produk bank syariah dikenal dengan produk yang menggunakan akad-akad berikut, yaitu: Pembiayaan dengan prinsip jual beli (tjarah); Pembiayaan dengan prinsip sewa (ijarah); Pembiayaan dengan prinsip bagi hasil (syirkah); Pembiayaan dengan akad pelengkap (hiwalah, rahn, qardh, wakalah, kafalah, dan lainnya). Kedua Pendapatan Operasional (O_2) merupakan pendapatan hasil dari kegiatan operasional bank syariah baik yang tergolong BUS. Penggunaan input pendapatan operasional dikarenakan pendapatan operasional merupakan pendapatan seluruh kegiatan operasional perbankan dalam bentuk penyaluran kepada masyarakat. Kegiatan operasional bank syariah, meliputi: pendapatan dari penyaluran dana, yaitu: pendapatan dari jual beli (mudharabah, salam, dan istishna), sewa (ijarah), bagi hasil (mudharabah dan musyarakah), dan lainnya. Pendapatan operasional lainnya, yaitu: pendapatan jasa administrasi, jasa transaksi ATM, pembiayaan khusus, jasa komisi, laba (rugi) transaksi valuta asing, fee sistem online-payment point.

Populasi dalam penelitian ini adalah Bank Umum Syariah yang berdasarkan prinsip syariah. Mengingat luasnya cakupan bank syariah, maka dalam penelitian ini hanya meneliti terhadap Bank Umum Syariah (BUS). Pertimbangannya adalah bahwa Bank Umum Syariah merupakan induk dari bank-bank yang mencakup pada prinsip syariah seperti Unit Usaha Syariah (UUS), dan Bank Pembiayaan Rakyat Syariah (BPRS). Jadi penelitian terhadap

induknya sudah mencakup terhadap unit usahanya, dan kinerjanya lebih unggul jika dibandingkan dengan BPRS. Adapun Bank Umum Syariah (BUS) yang digunakan dalam penelitian ini adalah Bank Umum Syariah yang telah berdiri pada atau sebelum tahun 2010-2012. Pengumpulan data dilakukan dengan deskriptif dengan cara melihat laporan keuangan Bank Indonesia atau dengan mengunjungi website-nya. Analisis Data dilakukan dengan metode pengukuran efisiensi teknik dengan Data Envelopment Analysis (DEA).

Maflachatun (2010) menyebutkan bahwa beberapa pendekatan biasa digunakan untuk mengukur efisiensi bank, namun secara garis besar terdapat dua jenis pendekatan, yaitu parametrik dan non-parametrik. Pendekatan Stochastic Frontier Approach (SFA), Thick Frontier Approach (TFA) dan Distribution Free Approach (DFA) merupakan pendekatan parametrik, sedangkan pendekatan non-parametrik yang termasuk adalah Data Envelopment Approach (DEA) dan Free Disposable Hull (FDH). DEA merupakan pendekatan non-parametrik yang dipilih dalam penelitian ini karena beberapa alasan, meliputi: Lie dan Lih (2005) menjelaskan bahwa pendekatan parametrik adalah pendekatan yang modelnya menetapkan adanya syarat-syarat tertentu, yaitu : tentang parameter populasi yang merupakan sumber penelitiannya (sehingga akan lebih banyak kriteria yang harus dipenuhi), dan membutuhkan pembentukan fungsi lebih khusus (sehingga kemungkinan kesalahan fungsi lebih besar). Di sisi lain Hamim., et al (2008) menyebutkan bahwa pendekatan non-parametrik merupakan pendekatan yang modelnya tidak menetapkan syarat-syarat tertentu, yaitu : parameter populasi yang menjadi induk sampel penelitiannya, penggunaannya lebih sederhana, dan mudah digunakan karena tidak membutuhkan banyak spesifikasi bentuk fungsi (sehingga kemungkinan kesalahan pembentukan fungsi lebih kecil).

DEA merupakan sebuah metode optimasi program matematika yang mengukur efisiensi teknik suatu

Unit Kegiatan Ekonomi (UKE), dan membandingkan secara relatif terhadap UKE yang lain (Sutawijaya dan ETTY, 2009). DEA adalah pendekatan non-parametrik yang berbasis program linear (Linear Programming) dengan dibantu paket-paket software efisiensi secara teknik, seperti Banxia Frontier Analysis (BFA) dan Warwick for Data Envelopment Analysis (WDEA). Penelitian ini akan menggunakan software WDEA. Pada intinya kedua software tersebut akan mengarah pada hasil yang sama (Maflachatun, 2010). Pada dasarnya teknik analisis DEA didesain khusus untuk mengukur efisiensi relatif suatu UKE dalam kondisi banyak input maupun output. Kondisi tersebut biasanya sulit diatasi secara sempurna oleh teknik analisis pengukuran rasio efisiensi ini menjadikan penelitian DEA ini menggunakan orientasi output dalam menghitung efisiensi teknik. Orientasi lainnya adalah minimisasi input, namun kedua asumsi tersebut akan diperoleh hasil yang sama (Sutawijaya dan ETTY, 2009).

Setiap UKE menggunakan kombinasi input yang berbeda untuk menghasilkan kombinasi output yang berbeda, sehingga setiap UKE akan memilih seperangkat bobot yang mencerminkan keragaman tersebut (Muharam dan Pusvitasari, 2007). Huri dan Indah (2004) menyebutkan bahwa setiap UKE cenderung memiliki pola penggunaan input minimum pada input yang memiliki bobot tinggi atau pola produksi output secara maksimum pada output yang memiliki bobot tinggi untuk pencapaian tingkat efisiensi yang maksimum. Bobot yang dipilih tersebut tidak semata-mata menggambarkan suatu nilai ekonomis, tetapi lebih merupakan suatu kuantitatif rencana untuk memaksimalkan efisiensi bersangkutan. Kondisi ini dapat digambarkan, apabila suatu UKE merupakan perusahaan yang berorientasi pada keuntungan (profit maximizing firm) dan setiap input-outputnya memiliki biaya per unit serta harga jual per unit. Hal ini menjadikan perusahaan tersebut akan menggunakan seminimal mungkin input yang biaya perunitnya termahal atau

berusaha memproduksi sebanyak mungkin output yang harga jualnya tertinggi (Shafitranata, 2011).

Suatu UKE dikatakan efisien secara relatif apabila nilai dualnya sama dengan 1 (nilai efisiensi 100 persen), sebaliknya apabila nilai dualnya kurang dari 1 maka UKE bersangkutan dianggap tidak efisien secara relatif (Huri dan Indah Susilowati, 2004). Efisiensi teknik perbankan diukur dengan menghitung rasio antara output dan inputnya. DEA akan menghitung bank yang menggunakan input n untuk menghasilkan output m yang berbeda (Miller dan Noulas, 1996 dalam Sutawijaya dan ETTY, 2009).

$$h_s = \frac{\sum_{i=1}^m u_i y_{is}}{\sum_{j=1}^n v_j x_{js}} \dots\dots\dots (1)$$

Dimana h_s menunjuk pada efisiensi bank s, m merupakan output bank s diamati, n adalah input bank s yang diamati, y_{is} merupakan input bank s yang diamati, x_{js} adalah jumlah input j yang diproduksi oleh bank s, u_i jumlah output i yang diproduksi oleh bank s dan v_j merupakan bobot input j yang diberikan oleh bank s dan i yang dihitung dari 1 ke m serta j hitung dari 1 ke n.

Persamaan 1 menunjukkan adanya penggunaan satu variabel input dan satu output. Rasio efisiensi (h_s), kemudian dimaksimumkan dengan kendala sebagai berikut (Sutawijaya dan ETTY, 2009):

$$h_s = \frac{\sum_{i=1}^m u_i y_{is}}{\sum_{j=1}^n v_j x_{js}} \leq 1 ; r = 1, \dots\dots\dots (2)$$

Dimana u_i dan $v_j \geq 0 \dots\dots\dots (3)$

Persamaan 2, di mana n mewakili jumlah bank dalam sampel dan r merupakan jenis bank yang dijadikan sampel dalam penelitian. Pertidaksamaan pertama menjelaskan bahwa adanya rasio untuk UKE lain tidak lebih dari 1, sementara pertidaksmaan kedua berbobot non-negatif (positif). Angka rasio akan bervariasi antara 0 sampai dengan 1. Bank dikatakan efisien, apabila memiliki angka rasio mendekati 1 atau 100 persen, sebaliknya apabila mendekati 0 menunjukkan efisiensi bank yang semakin rendah. Pada DEA, setiap bank dapat menentukan bobotnya masing-masing dan menjamin bahwa pembobotnya

yang dipilih akan menghasilkan ukuran kinerja yang terbaik (Sutawijaya dan ETTY, 2009). Metode analisis pada persamaan 1 dan 2 juga dapat dijelaskan bahwa efisiensi sejumlah bank sebagai UKE (n). Setiap bank menggunakan n jenis input untuk menghasilkan m jenis output, apabila x_{js} merupakan jumlah input j yang digunakan oleh bank sedangkan $y_{is} > 0$ merupakan jumlah output i yang dihasilkan oleh bank.

Variabel keputusan (decision variable) dari penjelasan tersebut adalah bobot yang harus diberikan pada setiap input dan output bank. v_j merupakan bobot yang diberikan pada input j oleh bank dan u_i merupakan bobot yang diberikan pada output i oleh bank, sehingga v_j dan u_i merupakan variabel keputusan. Nilai variabel ini ditentukan melalui iterasi program linear, kemudian diformulasikan pada sejumlah s program linear fraksional (fractional linear programs). Satu formulasi program linear untuk setiap bank dalam sampel. Fungsi tujuan dari setiap program linear fraksional tersebut adalah rasio dari output tertimbang di bagi rasio input tertimbang (total weighted output/total weighted input) dari bank (Muharam dan Pusvitasari, 2007). Model pengukuran teknik bank berdasarkan asumsi pendekatan frontier dibagi menjadi dua jenis, yaitu (Sutawijaya dan ETTY, 2009):

Model DEA CCR (Charnes-Cooper Rhodes, 1978)

Asumsi yang digunakan dalam model ini adalah Constan Return to Scale (CRS). Beberapa program linier ditransformasikan ke dalam program ordinary linier secara primal atau dual, sebagai berikut:

maksimumkan
$$h_s = \sum_{i=1}^m u_i y_{is} \dots (4)$$

fungsi batasan atau kendala :

$$\sum_{i=1}^m u_i y_{ir} - \sum_{j=1}^n v_j x_{jr} \leq 0 ; r = 1, \dots, N . \dots (5)$$

$$\sum_{j=1}^n v_j x_{js} = 1$$

Dimana u_i dan $v_j \geq 0 \dots (6)$

Efisiensi pada masing-masing bank

dihitung menggunakan programasi linier dengan memaksimumkan jumlah output yang dibobot dari bank s. Kendala jumlah input yang dibobot harus sama dengan satu untuk bank s, sedangkan kendala untuk semua bank yaitu output yang dibobot dikurangi jumlah input yang dibobot harus kurang atau sama dengan 0. Hal ini berarti bahwa semua bank akan berada atau di bawah referensi kinerja frontier yang merupakan garis lurus yang memotong sumbu origin (Insukirdo dalam Sutawijaya dan ETTY, 2009).

Model DEA BCC (Bankers, Charnes dan Cooper, 1984)

Asumsi yang digunakan dalam model ini adalah Variable Return to Scale (VRS). Beberapa program linier ditransformasikan ke dalam program ordinary linier secara primal atau dual, sebagai berikut:

$$h_s = \sum_{i=1}^m u_i y_{is} + u_o \dots (7)$$

maksimumkan (7)
dengan fungsi batasan atau kendala :

$$\sum_{i=1}^n u_i y_{ir} - \sum_{j=1}^n v_j x_{jr} \leq 0 ; r = 1, \dots, N . \dots (8)$$

$$\sum_{j=1}^n v_j x_{js} = 1$$

dimana u_i dan $v_j \geq 0 \dots (9)$

Dimana U_o merupakan penggal yang dapat bernilai positif atau negatif.

Penelitian ini akan menggunakan model CCR. Hal ini berkaitan dengan pendapat Suseno (2008) tentang belum adanya hubungan tingkat efisiensi bank-bank syariah (studi pada 10 bank syariah) dengan skala produksinya selama tahun 1999-2004. VRS merupakan model yang membuka kemungkinan skala produksi mempengaruhi tingkat efisiensi, melalui teknokogi yang digunakan. Alasan ini mendukung bahwa hanya model CCR yang digunakan dalam penelitian ini. Asumsi lain yang digunakan dalam penelitian ini adalah maksimisasi output. Menurut Sutawijaya dan ETTY (2009), asumsi ini terdapat dua jenis yaitu maksimisasi output dan minimisasi input. Adapun maksimisasi output akan memberikan hasil yang relatif sama dengan minimisasi input.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Perhitungan Tingkat Efisiensi Teknik Bank Umum Syariah (BUS) di Indonesia Tahun 2010-2012. Hasil perhitungan efisiensi teknik pada 11 bank umum syariah dengan menggunakan Data Envelopment Analysis (DEA) menggunakan tiga variabel input, yaitu input simpanan, aset, dan biaya tenaga kerja. Selain menggunakan variabel input, perhitungan ini juga menggunakan dua variabel output yang meliputi pembiayaan dan pendapatan operasional. Pada tabel berikut menunjukkan kinerja bank umum syariah yang selalu meningkat. Terbukti dengan total simpanan yang setiap tahun selalu mengalami peningkatan secara umum.

Efisiensi Kinerja 11 Bank Umum Syariah Tahun 2011-2012

Berdasarkan hasil perhitungan metode DEA yang berasumsikan Constant Return to Scale (CRS) dengan software DEAWIN, dapat dilihat tingkat efisiensi teknik BUS di Indonesia.

Tabel 2 merupakan data hasil olah data dengan DEA menggunakan metode CRS yang menunjukkan bahwa terdapat 7 BUS yang telah mencapai pada tingkat efisiensi teknik

sebesar 100%. Tujuh BUS tersebut meliputi BMI, BSM, BSMI, BNI Syariah, Bank Bukopin Syariah, Bank Jabar Banten Syariah, dan Bank Maybank Syariah Indonesia. Tabel 4.6 juga menunjukkan pencapaian rata-rata tingkat efisiensi teknik Bank Umum Syariah di Indonesia pada tahun 2010-2012 mengalami persamaan, artinya tidak mengalami perubahan tingkat efisiensi dari tahun 2010 sampai 2012.

Sementara pada Tabel 3 menunjukkan terdapat empat BUS masih belum mencapai tingkat efisien. Empat BUS yang inefisien pada tahun 2010-2012 meliputi BRI Syariah sebesar 97,60%, BCA Syariah sebesar 95,10%, Panin Syariah sebesar 49,33%, dan Victoria Syariah sebesar 82,29%. Bank Umum Syariah yang inefisien menunjukkan Bank tersebut belum dapat memaksimalkan nilai input dan output yang dimilikinya. Hal itu karena nilai input dan output yang dicapai pada nilai Actual belum dapat meraih target sesuai dengan nilai Target yang dibutuhkan. Hasil perhitungan efisiensi teknik pada 11 bank umum syariah dengan menggunakan Data Envelopment Analysis (DEA) akan menjelaskan kondisi dari perkembangan jumlah variabel input-output dan efisiensi kinerja dari 11 Bank Umum Syariah dari

Tabel 2. Tingkat Efisiensi Teknik BUS di Indonesia metode Constant Returns to Scale (CRS) Tahun 2010-2012 (persen)

Nama Bank	Tahun		
	2010	2011	2012
Bank Muamalat Indonesia (BMI)	100,00	100,00	100,00
Bank Syariah Mandiri (BSM)	100,00	100,00	100,00
Bank Syariah Mega Indonesia (BSMI)	100,00	100,00	100,00
Bank Negara Indonesia (BNI) Syariah	100,00	100,00	100,00
Bank Rakyat Indonesia (BRI) Syariah	97,60	97,60	97,60
Bank Bukopin Syariah	100,00	100,00	100,00
BCA Syariah	95,10	95,10	95,10
Bank Panin Syariah	49,33	49,33	49,33
Bank Victoria Syariah	82,29	82,29	82,29
Bank Jabar Banten Syariah	100,00	100,00	100,00
Bank Maybank Syariah Indonesia	100,00	100,00	100,00
Pencapaian Rata-Rata	93,12	93,12	93,12

Sumber: Laporan Keuangan Tahunan 11 Bank Umum Syariah Tahun 2010-2012, Direktori Perbankan Indonesia 2010-2012. (Data diolah)

Tabel 3. Nilai Actual, Target, To gain, dan Achieved Input-Output bagi BUS yang Inefisien pada Tahun 2010-2012

Nama Bank	T i n g k a t Efisiensi (persen)	Actual (juta rupiah)	Target (juta rupiah)	To Gain (persen)	Achieved (persen)
BRI Syariah					
Simpanan		5.762.952,0	5.245.756,3	9,0	91,0
Aset		6.856.386,0	6.856.386,0	0,0	100,0
BiayaTenagaKerja	97,60	189.999,0	189.999,0	0,0	100,0
Pembiayaan		3.415.608,0	3.499.670,1	2,5	97,6
Pendapatan Operasional		734.301,0	841.877,9	14,7	87,2
BCA Syariah					
Simpanan		556.776,0	556.776,0	0,0	100,0
Aset		874.631,0	874.631,0	0,0	100,0
BiayaTenagaKerja	95,10	20.076,0	20.076,0	0,0	100,0
Pembiayaan		107.533,0	317.627,0	195,4	33,9
PendapatanOperasional		91.664,0	96.384,7	5,1	95,1
PaninSyariah					
Simpanan		309.763,0	309.763,0	0,0	100,0
Aset		458.713,0	458.713,0	0,0	100,0
BiayaTenagaKerja	49,33	8.390,0	8.390,0	0,0	100,0
Pembiayaan		41.147,0	158.512,9	285,2	26,0
PendapatanOperasional		22.629,0	45.868,0	102,7	49,3
Victoria Syariah					
Simpanan		166.581,0	166.581,0	0,0	100,0
Aset		336.676,0	336.676,0	0,0	100,0
BiayaTenagaKerja	82,29	4.988,0	4.988,0	0,0	100,0
Pembiayaan		26.193,0	96.938,7,0	270,1	27,0
PendapatanOperasional		24.462,0	29.727,8,0	21,5	82,3

tahun 2010 sampai dengan 2012.

Terdapat empat Bank Umum Syariah (BUS) yang inefisien pada tahun 2010-2012. BUS tersebut meliputi BRI, BCA, Bank Panin, dan Bank Victoria Syariah yang ditunjukkan pada tabel 3. Tabel 3 yang memperlihatkan inefisien yang bersumber pada alokasi input simpanan terlihat pada BRI Syariah. Tingkat efisiensi BRI Syariah baru mencapai 91,00 persen, sehingga peningkatan dibutuhkan sebesar 9 persen. Penggunaan input simpanan terjadi pemborosan. Target input dibutuhkan seharusnya hanya berjumlah 5.245.756,3 juta, namun input alokasinya sebesar 5.762.952,0 juta. Hal ini menunjukkan adanya kelebihan dana simpanan pada BRI

Syariah sebesar 517.195,5 juta.

Penggunaan input simpanan secara inefisien oleh Bank Umum Syariah yaitu BRI Syariah disebabkan jumlah input simpanan yang masih lebih besar dibandingkan targetnya. Hal ini menandakan perannya sebagai input simpanan yang tidak maksimal untuk menghasilkan output. Upaya yang dilakukan adalah dengan mengalokasikan kelebihan input simpanan ke bagian input aset total khususnya aset yang bersifat produktif. Cara ini dapat dilakukan oleh bank-bank syariah dengan peningkatan jumlah penyaluran dana/pembiayaan seperti pembiayaan jual beli, sewa, bagi hasil, dan lainnya kepada masyarakat.

Hal ini berarti dana yang terkumpul dari masyarakat seperti simpanan dapat disalurkan kembali ke masyarakat melalui pembiayaan.

Cara lain dalam mengatasi input simpanan yang inefisien adalah menaikkan biaya administrasi pada dana simpanan, sehingga pendapatan operasional bank syariah dapat diperbaiki. Sejalan dengan kenaikan biaya administrasi, bank umum syariah juga memerlukan peningkatan kualitas jasa pelayanan sehingga bank syariah tetap dapat bersaing. Adapun output pembiayaan dan pendapatan operasional yang dihasilkan BRI Syariah tahun 2010-2012 belum mencapai tingkat efisien. Output pembiayaan hanya mencapai 97,6 persen dan output pendapatan operasional mencapai 87,2 persen. Untuk mencapai tingkat efisiensi diperlukan kenaikan pembiayaan 2,5 persen dan pendapatan operasional sebesar 14,7 persen. Jumlah output pembiayaan yang dihasilkan hanya mencapai 3.415.608,0 juta dan pendapatan operasional mencapai 734.301,0 juta, sementara target output pembiayaannya mencapai 3.499.670,1 juta dan pendapatan operasional mencapai 841.877,9 juta. Maka untuk mencapai target, diperlukan tambahan output pembiayaan sebesar 84.062,1 juta dan pendapatan operasional sebesar 107.576,9 juta.

Pada kasus BRI Syariah, kekurangan pada output pembiayaan dan pendapatan operasional bisa ditutup melalui pembengkakan dana yang terjadi pada input simpanan sebesar 517.195,5 juta. Sementara Inefisien pada BCA Syariah disebabkan penggunaan output pembiayaan dan pendapatan operasional yang kurang maksimal. Tingkat efisien output pembiayaan hanya mencapai 33,9 persen dan pendapatan operasional mencapai 95,1 persen. Target efisiensi dapat diupayakan dengan peningkatan tingkat efisiensi output pembiayaan sebesar 195,4 persen dan pendapatan operasional sebesar 5,1 persen. Penggunaan output pembiayaan sejumlah 107.533,0 juta dan pendapatan operasional sejumlah 91.664,0 juta, sementara target efisien pembiayaannya sebesar 317.627

juta dan pendapatan operasional sebesar 96.384,7 juta. Maka untuk mencapai target, diperlukan tambahan output pembiayaan sebesar 210.094 juta dan pendapatan operasional sebesar 4.720,7 juta.

Bank Panin Syariah juga inefisien dikarenakan kurang maksimalnya penggunaan output pembiayaan dan pendapatan operasional. Tingkat efisiensi output pembiayaan hanya mencapai 26,0 persen dan pendapatan operasional mencapai 49,3 persen. Target efisiensi dapat tercapai ketika terjadi peningkatan efisiensi output pembiayaan sebesar 285,2 persen dan pendapatan sebesar 102,7 persen. Penggunaan output pembiayaan hanya sebesar 41.147,0 juta dan pendapatan operasional sebesar 22.629,0 juta, sementara efisiensi terjadi dengan target pembiayaan sebesar 158.512,9 juta dan pendapatan operasional sebesar 45.868,0 juta. Maka untuk mencapai target, diperlukan tambahan output pembiayaan sebesar 117.365,9 juta dan pendapatan operasional sebesar 4.721 juta. Demikian juga inefisiensi terjadi pada Bank Victoria Syariah dikarenakan kurang maksimalnya dalam penggunaan output pembiayaan dan pendapatan operasional. Penggunaan output pembiayaan hanya sebesar 27,0 persen dan pendapatan hanya sebesar 82,3 persen).

Target efisiensi akan tercapai apabila terjadi peningkatan output pembiayaan sebesar 270,1 persen dan pendapatan operasional sebesar 21,5 persen. Efisiensi terjadi ketika pembiayaan mencapai target 96.938,7 juta dan pendapatan operasional 29.727,8 juta. Sementara pembiayaan yang digunakan hanya sebesar 26.193,0 juta dan pendapatan operasional hanya sebesar 24.462,0 juta. Maka untuk mencapai target, diperlukan tambahan output pembiayaan sebesar 70.745,7 juta dan pendapatan operasional sebesar 5.265,8 juta. Inefisien pada output pembiayaan dan pendapatan operasional terjadi pada keempat bank umum syariah yang inefisien, hal tersebut diakibatkan oleh dua hal. Pertama karena jumlah pembiayaan masih lebih kecil dibandingkan target yang ditentukan

pada bank umum syariah yang inefisien. Hal ini disebabkan adanya prinsip kehati-hatian yang diberlakukan oleh bank umum syariah tersebut, namun kelebihan proporsi penerapan prinsipnya akan menghambat target jumlah pembiayaan yang seharusnya dilakukan.

Solusi dari permasalahan ini adalah penerapan prinsip kehati-hatian yang ada tidak menjadikan jumlah pembiayaan terhambat, namun perlunya pengawasan yang lebih ketat dengan mencegah terjadinya moral hazard, sehingga output pembiayaan dapat lebih optimal. Di sisi lain, variasi bentuk produk pembiayaan yang diinginkan masyarakat perlu ditambah dengan tidak melanggar prinsip-prinsip syariah yang ada. Kedua, jumlah pendapatan operasional masih jauh dari potensinya. Perbaikan ini dapat dilakukan dengan beberapa cara : Peningkatan jumlah pembiayaan seperti inovasi produk dan biaya pelayanan jasa yang terkait dengan input simpanan. Perbesar porsi jumlah aset produktif dari total aset yang dimiliki untuk penambahan jumlah pembiayaan, optimalisasi peran pembiayaan dengan mengurangi Non Performing Financing (NPF) akibat pertumbuhan Gross Domestic Product (GDP) ataupun inflasi dan aktiva tetap seperti perbaikan kuantitas dan kualitas pelayanan jasa, penambahan pendapatan operasional yang terdiri dari pendapatan penyaluran dana dan operasional lainnya.

Perbaikan kualitas SDM untuk peningkatan pendapatan operasional, karena ini berkaitan dengan produktivitas tenaga kerja dalam mengelola input yang ada untuk menghasilkan output yang maksimal. Permasalahan tentang pangsa pasar yang masih kecil terbukti dengan kecilnya jumlah simpanan. Kondisi ini dapat diperbaiki dengan peningkatan optimalisasi input yang digunakan dan output yang dihasilkan bagi bank umum syariah yang inefisien. Kinerja yang relatif semakin baik akan mempengaruhi kepercayaan masyarakat, oleh karena itu jumlah simpanan akan bertambah semakin meningkat. Di sisi lain, Bank Umum Syariah (BUS) yang telah efisien dapat diperluas jangkauannya ke

masyarakat dengan dukungan kebijakan pemerintah.

SIMPULAN

Dari kinerja 11 bank Umum Syariah (BUS) di Indonesia pada tahun 2010-2012 terdapat 4 BUS yang inefisien yakni Bank Umum Syariah yang inefisien adalah BRI Syariah, BCA Syariah, Bank Panin Syariah, dan Bank Victoria Syariah. Sementara 7 Bank Umum Syariah lainnya telah mencapai tingkat efisiensi. Dapat dikatakan mayoritas Bank Umum Syariah di Indonesia mengalami efisiensi dari tahun 2010-2012. Bank Umum Syariah yang belum efisien diakibatkan dari variabel input, yaitu input simpanan yang terjadi pada BRI Syariah. Hal ini karena jumlah simpanan yang lebih besar daripada targetnya, yaitu nilai target sebesar 5.245.756,3 juta dari nilai actual sebesar 5.762.952 juta, dengan dana lebih sebesar 517.195,5 juta. Pada variabel output pembiayaan dan pendapatan operasional juga menjadi penyebab dari 4 BUS mengalami inefisien. Hal ini karena jumlah dari output pembiayaan dan pendapatan operasional yang masih jauh dari target. Jumlah output pembiayaan yang dihasilkan hanya mencapai 3.415.608,0 juta dan pendapatan operasional mencapai 734.301,0 juta, sementara target output pembiayaannya mencapai 3.499.670,1 juta dan pendapatan operasional mencapai 841.877,9 juta. Maka kurangnya dana pada output pembiayaan sebesar 84.062,1 juta dan pendapatan operasional sebesar 107.576,9 juta.

Pada BCA Syariah penggunaan output pembiayaan sejumlah 107.533,0 juta dan pendapatan operasional sejumlah 91.664,0 juta, sementara target efisien pembiayaannya sebesar 317.627 juta dan pendapatan operasional sebesar 96.384,7 juta. Maka kekurangan dana pada output pembiayaan sebesar 210.094 juta dan pendapatan operasional sebesar 4.720,7 juta. Pada bank Panin Syariah penggunaan output pembiayaan hanya sebesar 41.147,0 juta dan pendapatan operasional sebesar 22.629,0 juta, sementara efisiensi terjadi

dengan target pembiayaan sebesar 158.512,9 juta dan pendapatan operasional sebesar 45.868,0 juta. Maka kekurangan dana pada output pembiayaan sebesar 117.365,9 juta dan pendapatan operasional sebesar 4.721 juta. Pada bank Victoria Syariah output pembiayaan yang digunakan sebesar 26.193,0 juta dan pendapatan operasional hanya sebesar 24.462,0 juta. Sementara target output pembiayaan sebesar 96.938,7 juta dan pendapatan operasional sebesar 29.727,8 juta. Maka kekurangan output pembiayaan sebesar 70.745,7 juta dan pendapatan operasional sebesar 5.265,8 juta.

Saran dari penelitian ini adalah Bank Umum Syariah yang inefisien dapat melakukan perbaikan kebijakan mikro untuk pencapaian efisiensi tekniknya. Kebijakan mikro yang dapat diupayakan adalah kebijakan yang berkaitan dengan input simpanan yang inefisien, dengan mengalokasikan kelebihan input simpanan ke bagian input aset total khususnya aset yang bersifat produktif. Cara ini dapat dilakukan oleh bank umum syariah dengan peningkatan jumlah penyaluran dana/pembiayaan (seperti pembiayaan jual beli, sewa, bagi hasil, dan lainnya) kepada masyarakat. Adapun cara lainnya adalah kenaikan biaya administrasi pada dana simpanan, sehingga pendapatan operasional Bank Umum Syariah dapat diperbaiki. Seiring dengan kenaikan biaya administrasi, Bank Umum Syariah juga memerlukan peningkatan kualitas jasa pelayanan sehingga bank Umum Syariah tetap dapat bersaing.

Kebijakan yang berkaitan dengan output pembiayaan yang inefisien adalah penerapan prinsip kehati-hatian yang ada tidak menjadikan jumlah pembiayaan terhambat, namun perlunya pengawasan yang lebih ketat sehingga output pembiayaan dapat lebih optimal. Di sisi lain, variasi bentuk produk pembiayaan yang diinginkan masyarakat perlu ditambah dengan tidak melanggar prinsip-prinsip syariah yang ada. Pendapatan operasional juga menjadi sumber BUS inefisien, sehingga upaya yang dapat dilakukan beberapa langkah.

Pertama, peningkatan jumlah pembiayaan (inovasi produk) dan biaya pelayanan jasa yang terkait dengan input simpanan. Kedua, perbesar porsi jumlah aset produktif dari total aset yang dimiliki untuk penambahan jumlah pembiayaan, optimalisasi peran pembiayaan (pengurangan NPF akibat pertumbuhan DDP ataupun inflasi) dan aktiva tetap (perbaikan kuantitas dan kualitas pelayanan jasa), berdampak positif yaitu penambahan pendapatan operasional yang terdiri dari pendapatan penyaluran dana dan operasional lainnya. Ketiga, perbaikan kualitas SDM untuk peningkatan pendapatan operasional, karena ini berkaitan dengan produktivitas tenaga kerja dalam mengelola input yang ada (tertentu) untuk menghasilkan output yang maksimal.

DAFTAR PUSTAKA

- Ali, Liaqat. Et al. (2013). Comparison Islamic and Conventional Banking on the Basis Riba and Services. IRMBR Journal Vol 2. Issue 3
- Antonio, Muhammad Syafi'i. (2001). Bank Syariah dari Teori ke Praktik. Jakarta : Gema Insani.
- Bank Indonesia (2001), Cetak Biru Pengembangan Perbankan Syariah Indonesia. Website: <http://www.bi.go.id>
- _____ (2005), Laporan Pengembangan Perkembangan Perbankan Syariah Tahun 2005. Website: <http://www.bi.go.id>
- Banker, R.D., A. Charnes., and W.W. Cooper. (1984). Some Models For Estimating Technical And Scale Inefficiencies In Data Envelopment Analysis. Management Science 30: 1078-1092
- Charnes, A., Cooper, W.W., Rhodes, E. (1978). Measuring The Efficiency Of Decision Making Units. European Journal Of Operational Research 2, 429-444.
- Coelli, T.J. (1996). A Guide to DEAP Version 2.1.1996. A Data Envelopment Analysis (Computer) Program, No 8/96. Centre for Efficiency and Productivity Analysis Department of Econometric university of New England armidale, NSW, 2351. Australia.
- Ghafur, Muhammad. (2007). Potret Perbankan Syariah Indonesia Terkini. Yogyakarta : Biruni Press.
- Hamim, S. A Mokhtar. et al. (2008). Efficiency and Competition of Islamic Banking in Malaysia. Journal Humanomics. Vol. 24. No. 1. Hal. 28-48. Emerald: Group Publishing Limited.
- Hasan. (2012). Analisis Industri Perbankan Syariah di Indonesia. Jurnal Dinamika Ekonomi Pembangunan. Vol 1. No. 1
- Hidayat, Rahmat. (2014). Efisiensi Perbankan Syariah

- Teori dan Praktek. Bekasi : Gramata Publishing.
- Hijrianto, Didik. (2010). Pelaksanaan Akad Pembiayaan IMBT pada Bank Muamalat Indonesia. Tesis. S2 Pasca Sarjana Universitas Diponegoro Semarang.
- Huri, M. D. dan Indah Susilowati. (2004). Pengukuran Efisiensi Relatif Emiten Perbankan dengan Metode Data Envelopment Analysis (DEA) (Studi Kasus : Bank-Bank yang Terdaftar di Bursa Efek Jakarta Tahun 2002). *Jurnal Dinamika Pembangunan* Vol. 1, no. 2, Desember 2004
- Lestari, E. P. (2003). Efisiensi Teknik Perbankan Indonesia. *Jurnal Empirika*. Vol. 16. No. 2.
- Lie, C.L., and Lih A.T. (2005). Application of DEA and SFA on the Measurement of Operating Efficiencies for 27 International Container Ports. Paper dalam *Proceedings of the Eastern Asia Society for Transportation Studies*, Vol. 5, Hal. 592-607. Taiwan.
- Maflachatun. (2010). Analisis Efisiensi Teknik Perbankan Syariah Di Indonesia Dengan Metode Data Envelopment Analysis (DEA). Studi Pada 11 Bank Syariah Tahun 2005-2008. Universitas Diponegoro Semarang.
- Muharam, H., Dan Pusvitasari R. (2007). Analisis Perbandingan Efisiensi Bank Syariah di Indonesia dengan Metode Data Envelopment Analysis (Periode Tahun 2005). *Jurnal Ekonomi dan Bisnis Islam*, Vol II, No. 3, Yogyakarta
- Muliaman, D.H. et al. (2003). Analisis Efisiensi Industri Perbankan Indonesia: Penggunaan Metode Non-Parametrik Data Envelopment Analysis (DEA). *Bank Indonesia Research Paper*. Jakarta: Bank Indonesia.
- Rozzani, Nabilah. et al. (2013). Determinants of Bank Efficiency: Conventional Versus Islamic. *International Bussiness and Management* Vol 8. No. 14
- Saeed, Sufian. et al. (2013). Examining Efficiency of Islamic and Conventional Bankin Pakistan. *Global Journal of Management and Bussiness Research Finance*. Vol 13 issue 10.
- Shafitranata. (2011). Tingkat Efisiensi Bank Umum Syariah (BUS) Menggunakan Data Envelopment Analysis (DEA). UIN Syarih Hidayatullah Jakarta.
- Suseno, Priyonggo. (2008). Analisis Efisiensi dan Skala Ekonomi pada Indsutri Perbankan Syariah di Indonesia. *Jurnal Ekonomi Islam*. Vol. 2. No. 1. Yogyakarta: Pusat pengkajian dan Pengembangan Ekonomi Islam (P3EI) Fakultas Ekonomi UII.
- Sutawijaya, A., dan Etty Puji Lestari. (2009). Efisiensi Teknik Perbankan Indonesia Pasca Krisis Ekonomi : Sebuah Studi Empiris Penerapan Model DEA. *Jurnal Ekonomi Pembangunan*. Vol. 10. No. 1.
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 1967 tentang Pokok-Pokok Perbankan. Jakarta
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 10 Tahun 1998 tentang Perbankan. Jakarta
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 21 Tahun 2008 tentang Perbankan Syariah. Jakarta
- Usanti, Prasastinah Trisadini. (2008). Joint Venture Profit Sharing (Musyarakah) dalam Perbankan Berdasarkan Prinsip Syariah. *Artikel Ilmiah*.